

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Tradisi *Baantaran Jujuran Serah Terima Suku Banjar* di Kalimantan Selatan

Nabilla ¹

Anang Santoso ²

Ah. Rofi'uddin ³

¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

¹ nabillabahtiar3@gmail.com

² anang.santoso.fs@um.ac.id

³ rofiudin@um.ac.id

Abstrak

Tradisi *baantaran jujuran* merupakan salah satu tradisi sebelum melakukan pernikahan. Pihak calon mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga mendatangi rumah calon mempelai wanita dengan melakukan prosesi penyerahan uang *jujukan* dan barang *jujukan* (barang pelengkap seserahan). *Baantaran jujuran* dipandu oleh pembawa acara dan sambutan oleh perwakilan pihak calon mempelai laki-laki dan sambutan dari pihak calon mempelai wanita. Tuturan yang disampaikan perwakilan dari pihak masing-masing kedua mempelai memiliki maksud yang ingin disampaikan. Tindak tutur dalam *baantaran jujuran* menarik untuk dikaji pada kebahasaannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam tradisi *baantaran jujuran* serah terima suku Banjar di Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, frasa, atau kalimat berupa tuturan pada saat proses tradisi *baantaran jujuran* yang mengandung fungsi tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini adalah para partisipan yang melakukan tuturan dalam peristiwa tradisi *baantaran jujuran* serah terima tersebut berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode teknik rekam, simak, dan catat. Observasi langsung untuk mengamati fenomena dan wawancara mendalam menggali data yang berkaitan erat dengan *baantaran jujuran* sesuai cara pandang masyarakat suku Banjar. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *baantaran jujuran* ditemukan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yaitu: (1) fungsi tindak tutur direktif mengajak, (2) fungsi tindak tutur direktif meminta, (3) fungsi tindak tutur direktif menyuruh, dan (4) fungsi tindak tutur direktif menasihati.

Kata Kunci: *fungsi tindak tutur ilokusi direktif, serah terima bantaran jujuran, suku Banjar, Kalimantan Selatan*

Pendahuluan

Djajasudarma (2012) menyatakan bahwa pragmatik merupakan *language in use*, studi mengenai makna ujaran dalam situasi tertentu. Rahardi (2005) pragmatik mempelajari struktur bahasa sebagai alat tuturan yang digunakan penutur dan lawan tutur sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Djajasudarma (2012) menyatakan bahwa hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Firth (dalam Djajasudarma, 2012) menyatakan bahwa studi wacana (*discourse*) bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist, karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks atau kajian ilmu bahasa tidak bisa dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi.

Tindak tutur salah satu fenomena pragmatik berkaitan dengan tindakan penutur yang disampaikan melalui sebuah tuturan bergantung kepada situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah makna. Tindak tutur adalah sebuah kegiatan dengan cara menggunakan bahasa kepada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan oleh penutur harus dapat mudah dipahami dan memperhatikan aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, tetapi juga termasuk aspek-aspek situasional dalam komunikasi berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur

Setiap masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan tertentu pada setiap sukunya. Salah satunya dalam perkawinan adat suku Banjar ada satu aspek budaya Banjar yang harus dilestarikan, karena proses perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Banjar. Bagian penting dari prosesi adat istiadat perkawinan tersebut adalah tradisi *baantaran jujuran*. Fadillah (2022) *baantaran* dalam bahasa Banjar yang berarti mengantar, sedangkan *jujuran* merupakan harta yang bernilai seperti uang berbeda dengan mahar, perhiasan, benda, dan sebagainya yang ditentukan pihak perempuan. Junita, dkk. (2020) menyatakan bahwa tahapan *prosesi baantaran jujuran* diawali dengan pihak calon mempelai laki-laki yang mendatangi rumah calon mempelai wanita dengan melakukan prosesi penyerahan uang *jujuran* dan barang (barang pelengkap seserahan). Muzainah (2019) barang-barang yang diberikan pada waktu *maantar patalian*, di antaranya seperangkat pakaian seperti baju, rok, tapih (sarung), serudung, pakaian dalam, sandal, alat rias, dan lainnya untuk keperluan mempelai perempuan yang di lamar.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pernah dilakukan oleh Dako (2005) dengan berjudul *Tindak Tutur dalam Upacara Adat Meminang di Masyarakat Gorontalo: Sebuah Kajian Pragmatik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri bahasa sebelum upacara adat meminang dan pada hari pernikahan adalah percakapan dan sanjak. Penutur menggunakan ragam bahasa yang literer dalam tuturan-tuturannya dan ciri-ciri bahasa dalam upacara adat meminang, penutur menggunakan bahasa standar, bentuk literer, perumpamaan, pantun, simbol dan arkais. Nifmaskossu, dkk. (2019) *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri ditemukan data dalam tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan yaitu tindak tutur direktif dalam prosesi kumpul keluarga yaitu kabotkit, tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan masuk minta bebetu, prosesi upacara perkawinan mengambil sang gadis dari rumahnya kalabasa, dan yang terakhir yaitu prosesi upacara perkawinan membayar harta disebut dengan *kesit*. Nurjaya (2020) *Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng Kajian Linguistik Antropologi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur pada upacara pernikahan meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tindak tutur upacara pernikahan, yaitu fungsi makro yang terdiri direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Pada fungsi mikro terdiri atas meminta, mengusulkan, menasihati, mengucapkan terima kasih, dan menjanjikan atau berjanji. Makna budaya yang meliputi makna hidup, makna kehidupan berkeluarga, makna persaudaraan yang hakiki.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan tindak tutur sebagai bahan kajian topik penelitian, yaitu tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pertama, penelitian ini dikaji di lokasi yang tidak sama sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian ini subjek penelitian berbeda.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Orientasi teoritis dalam penelitian ini adalah pragmatik yang digunakan untuk membedah atau sebagai pisau bedahnya. Penelitian ini menggunakan perspektif emik yaitu dengan menurut yang diteliti. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, tanggapan, dorongan, dan perbuatan melalui deskripsi kata-kata pada suatu konteks khusus. Penelitian diperoleh berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam proses *baantaran jujuran* mengarah pada pernyataan yang mengandung tindak tutur. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu (1) sebagai *human instrument* atau instrumen kunci yang berperan dalam mengklasifikasi data, menentukan sumber data, mendeskripsikan data, menganalisis data, dan menjelaskan data hasil temuannya dipermudah dengan menggunakan instrumen tabel, (2) data penelitian yang terkumpul cocok dengan data yang akan diteliti mengenai tindak tutur dalam tradisi *baantaran jujuran* serah terima suku Banjar di Kalimantan Selatan, (3) melakukan analisis dari data yang telah diamati, dan (4) hasil analisis dijabarkan berdasarkan pada penafsiran kaidah ilmiah dari data yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis etnografi. Etnografi komunikasi yang terdapat dalam aspek budaya masyarakat sosial penutur bahasa. Penelitian ini berfokus kepada komunikasi tuturan komunitas masyarakat, macam-macam berkomunikasi berpola terorganisir pada peristiwa komunikasi, dan cara berkomunikasi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Pertama, observasi langsung dengan melihat dan memahami fenomena *baantaran jujuran*. Kedua, wawancara mendalam untuk menggali data yang berkaitan erat dengan *baantaran jujuran* sesuai dengan memperhatikan sudut pandang masyarakat suku Banjar. Penelitian ini menggunakan metode teknik rekam, simak, dan catat. Metode rekam karena merekam pada saat proses tradisi tersebut berlangsung sebagai dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode simak karena cara yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar menyimak dan catat diikuti teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas cakup. Pengumpulan data yang dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses percakapan. Teknik analisis data melalui tiga tahapan: (1) yaitu reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil

Berikut fungsi tindak tutur direktif dalam tradisi *baantaran jujuran* serah terima suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif “Mengajak”

Tindak tutur yang berfungsi mengajak merupakan tuturan penutur menyampaikan sebuah ajakan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkannya. Fungsi tindak tutur direktif untuk mengajak yang terdapat dalam tradisi *baantaran jujuran* akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Data 1:

Marfuah: “*Allhadulillah* puji syukur **kita panjatkan** kepada Allah SWT pada hari yang berbahagia ini.” (TT. TBJ STSB KS. FTTDrktifMngjak. 1. RL. M. 03:05)

Konteks: Marfuah sebagai perwakilan pembicara dari pihak perempuan membuka acara dengan mengajak para tamu undangan untuk bersyukur.

Berdasarkan pada data (1) dalam tuturan Marfuah termasuk tindak tutur yang berfungsi mengajak. Tuturan Marfuah bermaksud mengajak para tamu yang hadir dalam tradisi *baantaran jujur*an untuk tidak lupa bersyukur kepada Allah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat “kita panjatkan” yang bertujuan untuk mengajak para tamu undangan selalu bersyukur dan mengingat kebaikan Allah. Tuturan yang disampaikan Marfuah mengajak para tamu undangan untuk bersyukur karena sudah diberikan umur yang panjang dan dapat mengikuti acara tradisi *baantaran jujur*an yang dilakukan.

Data 2

Salasiah: “Kemudian sholawat serta salam, salam kebahagiaan, salam kemuliaan mari kita pasrahkan kepada junjungan nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Maka **kita awali** lagi sama sama kita membaca sholawat

Konteks: Salasiah mengajak para tamu undangan untuk membaca selawat terlebih dahulu sebelum dirinya memberikan sambutan kepada mempelai laki-laki.

Berdasarkan pada data (2) dalam tuturan Salasiah termasuk tindak tutur yang berfungsi mengajak. Tuturan bermaksud mengajak para tamu undangan untuk membaca selawat. Kalimat tersebut mengandung unsur mengajak, yaitu “kita awali”. Ungkapan tuturan Salasiah tersebut mengajak para tamu undangan untuk mengucapkan salam penghormatan terlebih dahulu, karena selawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad memiliki keutamaan. Selawat dapat menghapus segala dosa, memberi petunjuk kepada umatnya ke jalan yang lurus, dan menyelamatkan dari siksa api neraka. Terutama bagi umat Muslim harus memperbanyak membaca selawat.

Fungsi Tindak Tutur Direktif “Meminta”

Datu & Mardikantoro (2022) menyatakan bahwa tindak tutur yang berfungsi meminta kepada lawan tutur untuk memperoleh sesuatu dengan menjadi kenyataan sesuai dengan permintaan penutur. Tindak tutur untuk meminta disampaikan penutur kepada lawan tutur dengan tujuan mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan harapan lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta penutur. Fungsi tindak tutur untuk meminta yang terdapat dalam tradisi *baantaran jujur*an akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Data 3:

Marfuah: “Ibu-ibu hadirat rahimakumullah dan kedua mempelai yang berbahagia pada hari ini. Tersenyum **pang** sayang!” (TT. TBJ STSB KS. FTTDrktifMmnta. 3. RL. M. 12:44)

Terjemahan

“Ibu-ibu hadirat rahimakumullah dan kedua mempelai yang berbahagia pada hari ini. Coba tersenyum sayang! (tersenyum).”

Konteks: Marfuah meminta mempelai pengantin perempuan untuk tersenyum.

Berdasarkan pada data (3) yang disampaikan Marfuah mengandung tindak tutur berfungsi meminta. Tuturan yang bermaksud meminta ditandai dengan kata “pang” dalam kamus bahasa Banjar (1977) digunakan sebagai permintaan sehingga disebut akhiran pelembut artinya cobalah. Tuturan Marfuah diperjelas melalui kata “tersenyum” yang berfungsi meminta mempelai pengantin perempuan untuk tersenyum. Hal tersebut dilakukan untuk mempelai perempuan tidak tegang dan gugup. Tuturan Marfuah bermaksud bercanda untuk memecah suasana dan tidak kaku.

Data 4:

- Haryanti: "Acara kedua, Bu lah kata sambutan dari kedua mempelai laki-laki waktu dan tempat kami **persilahkan.**" (TT. TBJ SSB KS. FTDrktifMmnta. 4. SR. M. 03:32)
- Konteks: Haryanti sebagai pembawa acara menyampaikan agenda dalam prosesi acara selanjutnya dengan meminta dari perwakilan pembicara laki-laki menyampaikan kata sambutan dan penyerahan.

Berdasarkan pada data (4) dalam tuturan Haryanti termasuk kategori tindak tutur yang berfungsi meminta. Haryanti yang merupakan pembawa acara mengarahkan jalannya acara dalam prosesi tradisi *baantaran jujuran*. Haryanti menyampaikan permintaannya secara halus kepada perwakilan dari pihak laki-laki yaitu Zakiah untuk memberikan sambutan dan nasihat yang akan diberikan kepada kedua mempelai. Ungkapan Haryanti yang berfungsi meminta ditandai dengan kata "persilahkan". Pada acara sambutan dalam *baantaran jujuran* tersebut merupakan kata-kata penyerahan melalui pihak laki-laki dan dilanjutkan kata penerimaan dari pihak keluarga mempelai perempuan.

Data 5:

- Salasiah: "Nanti apabila ketempat pian **tolong** bila pian handak menyuruh bamasak padahi akan, Nak bila ikam manggangan timbul-timbul uyahnya." (TT. TBJ STSB KS. FTDrktifMmnta. 5. SR. M. 20:27)
- Terjemahan
"Nanti apabila ketempat anda, tolong jika anda hendak menyuruh memasak dinasihati, "Nak jika kamu memasak kuah timbul-timbul garamnya."
- Konteks: Salasiah sebagai perwakilan pembicara pihak perempuan meminta mertua mempelai perempuan untuk mengajarnya memasak dan mengoreksi rasa saat memasak kuah.

Berdasarkan pada data (5) dalam tuturan Salasiah termasuk tindak tutur yang berfungsi meminta. Ungkapan tersebut bermaksud meminta mertua dari mempelai perempuan untuk mengajari menantunya memasak. Tuturan Salasiah sebagai perwakilan pembicara dari pihak perempuan berfungsi meminta kepada mertua mempelai perempuan ditandai dengan kata "tolong". Kalimat "nanti apabila ketempat pian tolong bila pian handak menyuruh bamasak padahi akan, Nak bila ikam manggangan timbul-timbul uyahnya" diartikan bahwa nanti apabila ketempat anda tolong jika ingin menyuruh memasak sampaikan untuk membuat kuah untuk menambahkan bumbu dan tidak terlalu hambar. Kalimat tuturan Salasiah tersebut juga bermaksud meminta mempelai perempuan untuk belajar memasak dari ibu mertuanya.

Data 6:

- Salasiah: "Nyamannya mama mintuha jar ulun memakan bilulang
Memakan bilulang ulun mehunjur dipelataran
Nyaman banar menerima bingkasan pian
Mun kada keberatan imbah hari minggu antari ha pulang
Iya kada papa. Terima tarus ya kalu." (TT. TBJ STSB KS. FTDrktifMmnta. 6. SR. M. 34:52)
- Terjemahan
"Enaknya mama mertua katanya saya memakan bilulang
Memakan bilulang saya mengunjurkan kaki di pelataran
Enak sekali tiada menerima bingkasan anda
Kalau tidak keberatan setelah hari minggu antari saja lagi"

Iya tidak apa-apa. Terima terus ya kan. Nah tapi katanya mamanya”
Konteks: Salasiah sebagai perwakilan pembicara pihak perempuan menyampaikan permintaannya melalui pantun yang bermaksud mengungkapkan isi hati mempelai perempuan.

Berdasarkan pada data (6) dalam tuturan Salasiah termasuk tindak tutur yang berfungsi meminta. Kalimat pada pantun tersebut yang berfungsi meminta ditandai pada kalimat “mun kada keberatan” dalam bahasa Banjar (2008:78) artinya kalau tidak keberatan. Ungkapan pantun yang disampaikan Salasiah tersebut mengandung maksud menginginkan untuk dibeli lagi seperti barang-barang *baantaran jujur* yang akan diantarkan setelah hari minggu nanti. Kalimat tersebut ditunjukkan pada kalimat “ambah hari minggu antari ha pulang” yang dalam bahasa Banjar artinya sesudah hari minggu antarkan kembali. Tuturan tersebut ditunjukkan kepada mertua mempelai perempuan pada kalimat “mama mintuha” dalam kamus bahasa Banjar (1977) artinya mama mertua.

Fungsi Tindak Tutur Direktif “Menyuruh”

Fungsi tindak tutur untuk menyuruh disampaikan kepada lawan tutur dengan harapan melakukan perintah dari tuturan penutur. Tuturan bermakna menyuruh lawan tutur untuk melakukan perintah dari ujaran penutur. Fungsi tindak tutur yang berfungsi menyuruh yang terdapat dalam tradisi *baantaran jujur* akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Data 7

Marfuah: “Oh lagi, timbai aja lagi! **Timbai!** Timbai! Habis akan!” (TT. TBJ
SSB KS. FTDrktifMnyrh. 7. RL. M. 28:20)

Terjemahan

“Oh lagi, lempar saja lagi! Lempar! Lempar! Habiskan!”

Konteks: Marfuah menyuruh kedua mempelai untuk melempar dan menghabiskan uang yang sudah disiapkan sebagai seserahan.

Berdasarkan pada data (7) dalam tuturan Marfuah termasuk kategori tindak tutur yang berfungsi menyuruh. Tuturan Marfuah bermaksud menyuruh kedua mempelai untuk melemparkan bingkisan kepada para tamu undangan ditandai pada kata “timbai” dalam kamus bahasa Banjar (1977) artinya lempar. Ungkapan Marfuah memberikan arahan untuk tetap melempar uang kepada tamu undangan. Marfuah juga meminta untuk menghabiskan isi di dalam bakul yang sudah disiapkan untuk seserahan. Bakul tersebut berisi uang berbentuk koin, kelapa dipotong kecil-kecil dilumuri gula merah yang sudah dibungkus, dan daun pandan dipotong kecil berbentuk pipih.

Data 8:

Salasiah: “Supaya kada ingat lagi di pantun nih kaya apa membalasnya.
Balaskah, Nak pantunnya?”

Terjemahan

“Supaya tidak ingat lagi di pantun nih seperti apa membalasnya.
Balaskah, Nak pantunnya?”

Shela: “**Balas!** Balas!” (TT. TBJ STSB KS. FTDrktifMnyrh. 8. SR.
M. 29:09)

Konteks: mempelai perempuan menyuruh Salasiah sebagai perwakilan pembicara dirinya untuk membalas pantun yang telah diberikan oleh perwakilan pembicara dari pihak laki-laki.

Berdasarkan pada data (8) yang disampaikan mempelai perempuan termasuk kategori tindak tutur berfungsi menyuruh. Tuturan mempelai perempuan menyuruh

Salasiah sebagai perwakilan permbicara dari pihak dirinya untuk membalas pantun yang sudah diberikan oleh pihak pembicara mempelai laki-laki. Kata tersebut ditandai dengan pernyataan mempelai perempuan yaitu “balas”. Masyarakat Banjar memiliki tradisi salah satunya baantaran jujur dalam prosesi tersebut oleh masing-masing perwakilan pihak mempelai laki-laki dan perempuan akan menyampaikan pantun balasan yang berisi pesan. Pantun dalam baantaran jujur mempunyai fungsi di dalamnya, yakni sebagai media hiburan, mengungkapkan rasa psikologis kedua mempelai, dan sebagai sarana menyampaikan pesan atau nasihat. Makna dari isi pesan melalui pantun tersebut yang akan disampaikan memuat nasihat mengenai pendidikan berumah tangga yang dikhususkan untuk mempelai perempuan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif “Menasihati”

Yuli & Nawawi (2023) menyatakan bahwa tuturan yang diekspresikan oleh penutur untuk kepentingan lawan tutur mengenai suatu tindakan yang baik. Tindak tutur menasihati merupakan sebuah tuturan berfungsi memberikan pertuah yang mengandung unsur kebaikan bagi lawan tutur. Fungsi tindak tutur berfungsi menasihati yang terdapat dalam tradisi *baantaran jujur* akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Data 9:

Zakiah: “Nyamannya jar, Bu ai makan durian
Makan buah durian dihari malam
Hari ini ading Riswandi membawakan Al-Qur’an
Kitab suci bagi umat islam
Nah! Di sini nah Riswandi, Nak ai membawakan kitab Al-Qur’an pegangan
kita umat muslim. Umat Islam itu, Nak ai **baik di baca** di waktu senang
atau bahagia di kala sedih di amalkan setiap hari terus.” (TT. TBJ STSB KS.
FTTDrtifMnshti. 9. SR. M. 07:52)

Terjemahan

“Katanya enak, Bu ai makan durian
Makan buah durian di hari malam
Hari ini adik Riswandi membawakan Al-Qur’an
Kitab suci bagi umat Islam
Nah! Di sini nah Aa Riswandi, Nak ai membawakan kitab Al-Qur’an
pegangan kita umat muslim. Umat Islam itu, Nak ai baik di baca di waktu
senang atau bahagia di kala sedih di amalkan setiap hari terus.”

Konteks: Zakiah memberikan nasihat kepada kedua mempelai dalam kehidupan untuk selalu berpegangan pada Al-Qur’an.

Berdasarkan data pada (9) yang disampaikan Zakiah termasuk dalam fungsi tindak tutur untuk menasihati. Al-Qur’an wajib dibawa dan merupakan salah satu persyaratan barang-barang baantaran jujur. Tuturan Zakiah berfungsi menasihati kedua mempelai untuk tidak melupakan Al-Qur’an dan membacanya setiap saat. Zakiah dalam tuturanya bermaksud menasihati kedua mempelai untuk selalu mengikuti dan mengamalkan Al-Qur’an. Ungkapan Zakiah tersebut ditandai pada kalimat “baik di baca”. Diperjelas dengan kalimat tuturan “kitab Al-Qur’an pegangan kita umat muslim”. Pada tuturan tersebut Zakiah bermaksud menasihati untuk membaca Al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat Islam di dalamnya menjadi petunjuk dan pedoman hidup menyangkut seluruh aspek kehidupan umat manusia berlaku sepanjang zaman. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur’an memuat peraturan-peraturan bagi seorang muslim yang di dalamnya ada hukum Islam. Kitab suci Al-Qur’an juga terdapat aturan mengenai

pernikahan yang bisa dijadikan pedoman dalam membina rumah tangga. Al-Qur'an merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Data 10:

- Salasih: "Apa **segala sesuatu itu, Nak di mulai dengan niat** insyaallah dan dengan berkat doa kedua orang tua kalian mudah-mudahan rumah tangga kalian di ridhoi oleh orang tua, di ridhoi oleh Allah mudah-mudahan bahagia dunia akhirat." (TT. TBJ SSB KS. FTTDrktifMnshti. 10. SR. M. 17:38)
- Konteks: Salasih memohon kepada Allah untuk dapat meridhoi rumah tangga kedua mempelai.

Berdasarkan pada data (10) dalam tuturan Salasih termasuk tindak tutur yang berfungsi menasihati. Tuturan Salasih dikategorikan tindak tutur karena menasihati kedua mempelai untuk melakukan segala sesuatu harus dimulai dengan niat. Ungkapan tuturan Salasih ditandai dengan kalimat "segala sesuatu itu, Nak di mulai dengan niat" yang mengandung nasihat. Salasih dalam tuturannya menjelaskan bahwa segala yang dikerjakan harus dimulai dengan niat untuk mendapatkan keberkahan dari Allah. Tuturan Salasih bermaksud memberikan arahan dalam menjalankan kegiatan awali dengan niat karena Allah.

Data 11:

- Salasih: "Bah tuh ulun saking penasarannya ulun kira tadi urang Jakarta ulun takuni yang bini, Ding! Ding jar ulun "anu pina papi mami ikam orang Jakarta kah?" jar ulun. Sekalinya menyahuti nang bini "kada bu ai ulun urang Tamban". "Laki ikam pang?" "laki ulun Muara Anjir" jangan tasinggung artinya **derajat laki-laki** itu di tinggikan, Bu ai." (TT. TBJ SSB KS. FTTDrktifMnshti. 11. SR. M. 27:34)

Terjemahan

"Setelah itu saya saking penasarannya saya kira tadi orang Jakarta. Saya bertanya dengan yang istri "Dik, Dik!" kata saya "kelihatannya papi mami kamu orang Jakarta ya?" kata saya. Ternyata menjawab yang istri "tidak, Bu saya orang Tamban". "Kalau suami kamu?", "suami saya dari Muara Anjir" jangan tersinggung artinya derajat laki-laki itu di tinggikan, Bu ai."

- Konteks: Salasih sebagai perwakilan pembicara pihak perempuan menyampaikan derajat yang dimiliki laki-laki.

Berdasarkan pada data (11) yang disampaikan Salasih termasuk kategori tindak tutur berfungsi untuk menasihati. Tuturan penutur bermaksud menasihati dengan menyampaikan derajat laki-laki sebagai seorang suami dan kepala keluarga ditandai dengan kalimat "derajat laki-laki". Tuturan Salasih menyampaikan bahwa laki-laki memiliki satu derajat lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki merupakan seorang pemimpin bagi perempuan. Terutama dalam berumah tangga derajat suami lebih tinggi dari istri dalam menjalankan kepemimpinannya. Tugas yang harus dilakukan suami sebagai pemimpin yaitu memiliki kewajiban mendidik, mengayomi, dan menyiapkan kebutuhan hidup istri beserta anak-anaknya. Salasih menasihati para istri untuk menghormati suami dengan memberi panggilan yang indah. Tuturan Salasih menasihati untuk mengangkat derajat suami dengan memberikan panggilan yang baik, walaupun suaminya berasal dari kampung.

Simpulan

Tuturan yang disampaikan oleh perwakilan pembicara dari masing-masing pihak mempelai saat upacara pernikahan *baantaran jujur* memiliki tujuan dan maksud. Tuturan pihak perwakilan kedua mempelai pada tradisi *baantaran jujur* mengandung maksud yang disampaikan kepada kedua mempelai untuk kehidupan dalam berumah tangga. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi serah terima *baantaran jujur* ditemukan fungsi-fungsi tindak tutur direktif yaitu: (1) fungsi tindak tutur direktif mengajak, (2) fungsi tindak tutur direktif meminta, (3) fungsi tindak tutur direktif menyuruh, dan (4) fungsi tindak tutur direktif menasihati. Tindak tutur yang dominan dilakukan dalam tradisi serah terima *baantaran jujur* suku Banjar di Kalimantan Selatan adalah fungsi tindak tutur berupa meminta.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Malang, khususnya Fakultas Sastra, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2 PBI UM) atas kesempatan, pengalaman, dan ilmu yang diberikan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan artikel penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih untuk Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd. dan Prof. Dr. Ah. Rofi'uddin, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan secara ekstensif dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Datu, Z. S., & Mardikantoro, H. B. 2022. Tindak Tutur Direktif Pada Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 137-147. <https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/100/86>. Diakses 20 September 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Banjarmasin. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Djajasudarma, F. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadillah, Nor. 2022. Tradisi Baantaran Jujuran dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Perspektif Hukum Islam dan Teori Konstruksi Sosial. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 23-38. <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/183/167>. Diakses 20 September 2022.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, Nuril. 2014. Analisis Gender "Baantaran Jujuran" dalam Kebudayaan Banjar. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 53-74. <https://core.ac.uk/download/pdf/327227344.pdf>. Diakses 2 Desember 2022.
- Jannah, Z., Djumingin, S., & Saleh, M. 2023. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.59562/iltlj.v1i1.301>. Diakses 3 Desember 2022.
- Junita, J., Mualimin, M., & Abubakar, H. M. 2021. Dakwah Kultural dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar di Samuda Kotawaringin Timur (Cultural Dakwah in The Maantar Jujuran Tradition of The Banjar in Samuda Kotawaringin Timur). *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 138-153. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>. Diakses 1 Desember 2022.

- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muda, F. R. 2020. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Interaksi Dosen di Ruang Kerja di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(2), 97-103. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/5363/3023>. Diakses 5 Januari 2023.
- Muzainah, Gusti. 2019. Baantar Jujuran dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 10-33. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16193/>. Diakses 7 September 2022.
- Nadar. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakaisha.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuli, Y., & Nawawi, N. 2023. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Bahagia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 177-186. <https://ojs2.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/9954/3461>. Diakses 3 Januari 2023.